

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi yang diikuti dengan peningkatan jumlah penduduk serta kemajuan dibidang teknologi dimasa globalisasi ini menuntut industri perdagangan terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Meningkatnya jumlah penduduk menyebabkan tingkat konsumsi penduduk terhadap barang dan jasa akan semakin tinggi dan beraneka ragam sehingga membuat para pelaku industri saling berlomba-lomba untuk memenuhi permintaan tersebut. Salah satu sektor industri yang terus mengalami perkembangan yang pesat serta persaingan yang ketat adalah sektor *consumer goods* yang mengalami perkembangan dibandingkan tahun 2016 [1]. Seiring dengan perkembangan tersebut menuntut perusahaan untuk memperkuat *fundamental* manajemen sehingga perusahaan mampu menjaga kelangsungannya. Jika manajemen tidak mampu mengatasi masalah yang timbul akibat persaingan tersebut, maka akan mengakibatkan perusahaan mengalami berbagai ancaman kegagalan dalam mempertahankan kelangsungannya. Kegagalan perusahaan ini dapat ditandai dengan terjadinya *financial distress*.

Financial distress merupakan keadaan dimana kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan krisis atau tidak sehat. Biasanya ini merupakan gejala awal dari kebangkrutan perusahaan karena perusahaan mengalami kerugian selama beberapa tahun. *Financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditas. *Financial disress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas [2]. Kebangkrutan merupakan kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Setiap perusahaan tentunya memiliki harapan bahwa perusahaannya akan tetap eksis dalam jangka waktu yang lama, sesuai dengan asumsi *going concern* yang dianut oleh standar akuntansi. Maka dari itu perusahaan perlu melakukan prediksi kebangkrutan karena prediksi kebangkrutan ini akan dapat membantu pihak-pihak lain

yang memiliki kepentingan terhadap kinerja suatu perusahaan dan dengan adanya prediksi kebangkrutan perusahaan juga dapat membantu memberikan panduan terhadap pihak-pihak lain tersebut mengenai kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Perusahaan tentu akan terus berusaha untuk menghindari kondisi-kondisi yang dapat mengakibatkan kebangkrutan, hal ini disebabkan karena kondisi kebangkrutan tersebut dapat mengakibatkan kerugian bagi banyak pihak.

Kasus kesulitan keuangan yang menimpa perusahaan-perusahaan go publik sudah sangat sering terjadi. Salah satunya seperti yang dialami perusahaan sub sektor tabacco manufacturer atau industri rokok, Bentoel International Investama Tbk (RMBA) yang mengalami kerugian selama tiga tahun berturut-turut (2013-2015). Kesulitan keuangan yang dialami oleh Bentoel International Investama Tbk (RMBA) juga dapat dilihat dengan tindakan perusahaan yang menawarkan program pensiun dini kepada karyawannya. Serta perusahaan masih belum bisa mencatatkan pertumbuhan laba bersih positif dalam beberapa waktu belakangan [3]. Selain perusahaan yang mengalami kerugian selama beberapa tahun kesulitan keuangan juga dapat ditandai dengan tingginya tingkat hutang perusahaan. Tingkat hutang turut menjadi faktor penting bagi kelangsungan suatu perusahaan. Tahun 2017 BUMN sub sektor farmasi, PT Kimia Farma (Persero) Tbk, mencatatkan utang senilai Rp3,48 triliun. Jumlah tersebut naik 44,87% dibandingkan dengan periode 2016 senilai Rp2,34 triliun. Sementara PT Bio Farma (Persero) Tbk, membukukan utang Rp0,77 triliun, atau naik 24,19% dibandingkan dengan tahun 2016 senilai Rp0,62 triliun [4]. Jika keadaan ini terus berlanjut maka besar kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Kondisi keuangan perusahaan yang tidak baik akan berdampak terhadap manajemen perusahaan, karena pihak manajemen hanya berfokus pada penyelesaian masalah *financial distress* sehingga menyebabkan kurangnya efisiensi manajemen, tata kelola perusahaan (*corporate governance*) merupakan hal yang wajib dilakukan oleh setiap perusahaan karena dengan pengelolaan perusahaan yang baik akan memungkinkan perusahaan dapat bertahan dari berbagai ancaman kegagalan dalam mempertahankan kelangsungannya. Hal yang penting untuk menciptakan *corporate governance* yang baik adalah melalui pembentukan komisaris independen dan komite audit. Dalam mengelola perusahaan menurut prinsip-prinsip *good corporate*

governance, peran komisaris independen dan komite audit sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan implementasi tata kelola perusahaan yang baik.

Komisaris independen dapat berfungsi untuk mengawasi jalannya perusahaan dengan memastikan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan praktik-praktik transparansi, akuntabilitas, kemandirian dan keadilan menurut ketentuan yang berlaku di suatu sistem perekonomian [5]. Sehingga memungkinkan perusahaan terhindar dari ancaman kegagalan dalam mempertahankan kelangsungannya. Hal ini didukung dengan teori yang menyatakan bahwa komisaris independen memiliki peran dalam menjalankan fungsi pengawasannya terhadap tindakan manajemen dalam mengelola perusahaan. Komisaris independen juga memiliki peran yang sangat penting bagi keberhasilan implementasi *good corporate governance* [5]. Namun berbeda dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* [6].

Komite audit merupakan komite yang akan membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, hal ini juga seiring dengan menguatnya tuntutan agar perusahaan lebih transparan mengenai kinerjanya yang dapat dilihat dari informasi laporan keuangan yang dipublikasi [5]. Berdasarkan keputusan Otoritas Jasa Keuangan No. Kep-29/PM/2004 semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia harus memiliki komite audit. Komite audit dengan jumlah anggota yang tepat diharapkan mampu untuk mengurangi kemungkinan suatu perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini didukung dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan adanya pengaruh komite audit terhadap kondisi *financial distress* [7]. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* [6].

Efektivitas komite audit sering dikaitkan dengan kualitas penyajian kembali laporan keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan suatu perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan. Analisis laporan keuangan umumnya berbentuk rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain *return on asset*, *debt to equity ratio*, *current ratio* dan *total asset turnover*.

Return on asset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu [8].

Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan aset yang semakin baik. Akan tetapi jika rasio rendah maka akan menggambarkan buruknya pengelolaan aset sehingga memungkinkan perusahaan mengalami *financial distress* akibat berkurangnya laba karena tidak bisa menggunakan aset dengan baik. Hal ini didukung dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan *return on asset* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* [9]. Akan tetapi hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* [6].

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya penggunaan hutang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan [8]. Semakin tinggi rasio maka akan menunjukkan besarnya komposisi kewajiban yang dimiliki perusahaan dibandingkan ekuitasnya, sehingga akan mengakibatkan kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya yang akan dapat menyebabkan terjadinya kondisi *financial distress*. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* [10]. Akan tetapi hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian yang menyatakan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* [9].

Current ratio merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan dapat dipakai untuk memenuhi kewajiban lancarnya [8]. Rasio lancar yang rendah akan berdampak buruk bagi perusahaan karena tidak mampu membayar kewajiban lancarnya, kondisi ini lama kelamaan akan berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan dan bisa menyebabkan terjadinya *financial distress*. Hal ini didukung dengan hasil penelitian terdahulu menyatakan *current ratio* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* [11]. Akan tetapi hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* [9].

Total asset turnover melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan mengalami perputaran yang efektif [8]. Semakin kecil *total asset turnover* berarti menandakan pengelolaan yang dilakukan oleh pihak manajemen tidak baik, sehingga memungkinkan perusahaan mengalami kegagalan akan semakin besar. Kegagalan perusahaan dapat ditandai dengan terjadinya *financial distress* perusahaan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan adanya pengaruh

total asset turnover terhadap kondisi *financial distress* [6]. Akan tetapi hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang mendapatkan hasil tidak adanya pengaruh rasio *total asset turnover* terhadap kondisi *financial distress* [9].

Berdasarkan latar belakang masalah dan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Fakor-Faktor Yang Mempengaruhi *Financial Distress* Pada Perusahaan *Consumer Goods* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah komisaris independen, komite audit, *return on asset*, *debt to equity ratio*, *current ratio* dan *total asset turnover* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016?

1.3. Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Variabel dependen adalah *financial distress*.
- b. Variabel independen terdiri dari komisaris independen, komite audit, *return on asset*, *debt to equity ratio*, *current ratio* dan *total asset turnover*.
- c. Objek penelitian adalah perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- d. Periode pengamatan dalam penelitian adalah tahun 2013-2016.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh komisaris independen, komite audit, *return on asset*, *debt to equity ratio*, *current ratio* dan *total asset turnover* terhadap *financial distress* pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi pihak-pihak yang berkepentingan antara lain:

1. Bagi manajemen, memberikan informasi bagi pihak manajemen perusahaan mengenai rasio keuangan (baik dari neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas) yang dapat digunakan dalam memprediksikan *financial distress*.
2. Bagi investor, dapat digunakan sebagai pertimbangan dengan mendeteksi kemungkinan *financial distress* yang dialami perusahaan untuk mengantisipasi kerugian dalam berinvestasi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang berjudul “Kinerja Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Jasa Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014” [9]. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Variabel Independen

Variabel independen penelitian terdahulu adalah *return on asset*, *debt to equity ratio*, *current ratio* dan *total asset turnover*, sedangkan dalam penelitian ini, menambahkan dua variabel independen yaitu:

- a. Komisaris independen, alasan penambahan variabel komisaris independen karena komisaris independen memiliki peran yang sangat penting dalam suatu perusahaan, bertugas memberikan pendapat profesional yang independen untuk memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Mengawasi dan mengontrol tindakan-tindakan direksi dan manajer [5]. Semakin besar proporsi komisaris independen dalam mengawasi direksi dan manajer dalam kebijakan *financial* atau penggunaan dana yang merugikan perusahaan dan dapat mengarahkan perusahaan ke dalam *financial distress* dapat diminimalkan.
- b. Komite audit, alasan penambahan variabel komite audit karena komite audit memiliki tanggungjawab besar atas kewajaran laporan keuangan perusahaan serta merupakan komite yang akan membantu dewan komisaris dalam melaksanakan

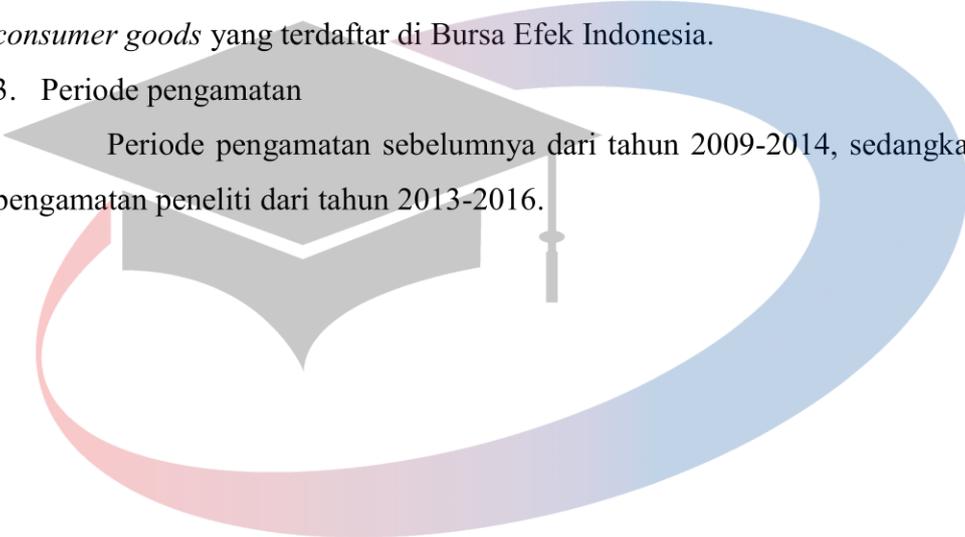
tugas dan fungsinya [5]. Komite audit dengan jumlah anggota yang tepat dapat membantu komite audit menggunakan pengalaman dan keahlian yang dimiliki untuk bekerja secara kompeten sehingga diharapkan mampu untuk mengurangi kemungkinan suatu perusahaan mengalami *financial distress*.

2. Objek penelitian

Objek penelitian sebelumnya dilakukan pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan objek pada penelitian ini adalah perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Periode pengamatan

Periode pengamatan sebelumnya dari tahun 2009-2014, sedangkan periode pengamatan peneliti dari tahun 2013-2016.



UNIVERSITAS
MIKROSKIL